

PERSPEKTIF MAHASISWA DALAM MENUMBUHKAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK ANAK USIA DINI

Rendy Setyowahyudi¹

¹Program Studi PGPAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Ponorogo, Indonesia

e-mail: rendy.setyowahyudi@yahoo.co.id

Abstrak

Meningkatnya perubahan demografis pada masyarakat akhir-akhir ini akan semakin meningkatkan keberagaman didalam masyarakat. Untuk itu, di perlukan peran kaum muda intelektual yang diwakili oleh mahasiswa untuk dapat memberikan sumbangsih perspektif nilai pendidikan multikultural untuk anak sejak dini agar dapat mencegah terancamnya keharmonisan hidup bermasyarakat di kemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini yang mencakup perbedaan agama, etnis, sosialekonomi dan gender. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Subjek diambil dengan *purposive sampling* sejumlah 20 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menumbuhkan nilai pendidikan multikultural dalam perbedaan agama, etnis, sosialekonomi dan gender dapat dilakukan dengan (1) bertukar nilai positif antar pemeluk agama, (2) dengan mengikuti kegiatan etnis yang berbeda, (3) melibatkan anak dengan kegiatan sosial dilingkungannya, (4) melalui buku cerita dan lewat kegiatan menonton film yang berisi muatan nilai kesetaraan gender. Singkatnya, penelitian ini berkesimpulan bahwa perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan melakukan interaksi dan melibatkan anak dengan kegiatan yang ada di sekeliling mereka sehingga anak akan dapat menumbuhkan nilai pendidikan multikultural di hati dan perilakunya.

Kata-kata Kunci: mahasiswa, pendidikan multikultural, anak usia dini

Abstract

The increasing demographic change in society lately will further increase diversity within the community. For this reason, the role of intellectual youth represented by students is needed to be able to contribute to the perspective of the value of multicultural education for children from an early age in order to prevent the threat of harmony in community life in the future. This research aimed to know the students' perspective in imbedding the values of multicultural education for young children covering religion, ethnicity, socio-economics and gender differences. The research method used descriptive. 20 students were selected through purposive sampling as the subjects. The data collections technique used interview. The data analysis used Miles & Huberman model. The research results revealed that imbedding the multicultural education covering religion, ethnicity, socio-economics and gender could be done through (1) exchanging positive values among believers, (2) following difference ethnic activities, (3) involving children in social activities around them, (4) through story books and movies containing gender equality value. In short, this research concluded that the students' perspective in imbedding the multicultural education for young children were done by conducting interaction and involving children in the activities around them so they were able to grow the multicultural education in their heart and behavior.

Keywords: students, multicultural education, young children

PENDAHULUAN

Tingkat perubahan demografis masyarakat yang cepat di akhir-akhir ini semakin mendorong meningkatnya keberagaman didalam masyarakat (Han & Thomas, 2010). Di Negera Kesatuan Republik Indonesia memiliki dinamika penduduk yang multikultural. Pernyataan tersebut dilandasi oleh luas Negara Indonesia yang berjumlah 1,905 juta km² membentang dari sabang sampai ke merauke. Sementara itu, jumlah pulau yang dimiliki oleh Indonesia terdiri dari 13.000 pulau. Lebih lanjut, terdapat 200 bahasa berbeda, 300 suku, dengan keseluruhan total penduduk sejumlah 200 juta jiwa (Widiyanto, 2017). Berdasarkan data tersebut sudah dapat digambarkan bahwa Indonesia memiliki keragaman kultur yang berbeda di setiap daerahnya. Salah satu Kabupaten yang memiliki dinamika perbedaan kultural di Indonesia adalah Kabupaten Ponorogo. Didorong oleh kemajuan bidang pendidikan islam yang berbentuk pondok pesantren, semakin menarik minat masyarakat luar daerah, bahkan dari luar negeri untuk datang menuntut ilmu pendidikan islam yang memiliki kualitas yang baik dan layak di Kabupaten Ponorogo. Selain dilandasi oleh kemajuan pendidikan islam di sana, juga terdapat faktor pariwisata yang utamanya adalah kesenian reyog Ponorogo yang juga turut menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk singgah di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan fakta tersebut, maka di perlukan penerapan pendidikan multikultural di Kabupaten Ponorogo untuk dapat menumbuhkan nilai pendidikan multikultural di setiap hati peserta didik.

Sejarah pendidikan multikultural, muncul dari gerakan sipil yang menuntut kesetaraan bagi kaum perempuan dan orang kulit berwarna tahun 1960an (Spring, 2010). Akhir-akhir ini penelitian tentang pendidikan multikultural sedang hangat di bicarakan, hal tersebut di karenakan meningkatnya kepedulian setiap negara pada permasalahan tersebut (Kyun, Chung, Ryu & Han, 2015). Pendidikan multikultural sendiri mengacu pada perbedaan budaya, suku bangsa, agama, gender dan bahasa yang dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan pendidikan peserta didik dari berbagai latar belakang (Machmud & Alim, 2018). Menambahi pendapat diatas, pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan bagi setiap kelompok (Sitorus, 2017). Sependapat dengan pendapat di atas, pendidikan multikultural menurut Santrock (2014) adalah pendidikan yang memberikan penghargaan bagi setiap keragaman yang ada yang mencakup pendapat dari setiap budaya yang ada.

Pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mentransformasi berbagai pendekatan pembelajaran agar setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama (Machmud & Alim, 2018). Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, dijelaskan pula bahwa pendidikan multikultural dapat menawarkan satu jalan lain pemecahan masalah keragaman dalam pendidikan melalui strategi dan konsep pendidikan yang berdasar pemanfaatan keragaman yang ada pada karakter setiap peserta didik (Widiyanto, 2017). Melengkapi pendapat di atas, tujuan pendidikan multikultural adalah memberi kesempatan setiap anak mendapat hak pendidikan yang sepadan untuk semua anak dan berusaha untuk menutup ketimpangan capaian prestasi dari kaum mayoritas dan kaum minoritas (Santrock, 2014). Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dasar dari setiap insan manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya secara individu maupun bangsa dan negaranya sebagai secara social (Ayu, Tirtayani dan Abadi, 2019). Pendidikan yang perlu untuk diberikan sejak usia dini salah satunya adalah pendidikan multikultural. Sejak usia dini, anak perlu untuk di tanamkan nilai pendidikan multikultural yang di harapkan nanti dapat menjadi anggota masyarakat yang mempunyai nilai nasionalisme yang tertanam dalam lubuk hati paling dalam (Sutarto, 2016). Nilai pendidikan multikultural, sebaiknya sudah ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Seperti pendapat dari Abdullah (2009) yang mengusulkan bahwa sebaiknya pendidikan multikultural sudah dijadikan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini disebabkan meningkatnya heterogenitas yang dapat menimbulkan ketegangan rasial dan konflik budaya. Mendukung pendapat di atas, Karupiah dan Berthelsen (2011) juga menjelaskan bahwa

pendidikan multikultural agar efektif harus diperkenalkan dan diperkuat selama tahun-tahun awal anak sekolah.

Lebih lanjut di beberapa negara sebelumnya, pendidikan multikultural terutama untuk anak usia dini telah diterapkan, contohnya di Negara Malaysia dan Negara Rusia. Di Negara Malaysia pendidikan multikultural di terapkan karena dirasa cocok dari segi teori pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh cendekiawan muslim berdasarkan isi dari kitab Al-Qur'an (Omar, Noh, Hamzah & Majid, 2015). Sementara di Negara Rusia pendidikan multikultural telah di terapkan karena memiliki sumbangsih pengalaman yang kreatif dalam pengembangan teori yang fundamental terhadap dunia pendidikan (Logvinova, 2016). Tiga nilai inti dari pendidikan multikultural menurut Suryana & Rusdiana (2015) meliputi nilai demokratisasi yang menyangkut nilai keadilan pada semua kultur, nilai humanisme yang berarti nilai pengakuan pada semua kultur dan nilai pluralisme yaitu nilai pandangan yang mengakui adanya keragaman. Dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural juga di perlukan panduan yang berupa lima dimensi pendidikan multikultural menurut Banks & Banks (2019) yang meliputi dimensi *content integration, the knowledge construction process, prejudice reduction, en equity pedagogy, an empowering school culture*.

Sebagai seorang pendidik yang profesional, khususnya pendidik anak usia dini maka salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah kemampuan untuk siap mengajar siswa dengan berbagai latar belakang baik itu bangsa, budaya, bahasa, maupun agama (Santrock, 2014). Kemampuan mengajar anak dengan berbagai latar belakang tersebut menjadi suatu tantangan yang harus dapat diselesaikan oleh seorang guru (Chan, 2011). Memiliki keterampilan tersebut dapat membantu guru untuk dapat menyampaikan materi sesuai dengan kebiasaan gaya belajar dari masing-masing anak di sekolah. Cara yang dapat di tempuh guru untuk dapat menguasai keterampilan tersebut adalah dengan mencari tahu latar belakang setiap anak dan selalu peka terhadap kebutuhan dari masing-masing anak yang berbeda dalam pembelajaran (Santrock, 2014). Terdapat hasil penelitian yang menjelaskan, salah satu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai pendidikan multikultural yaitu dengan menggunakan buku bergambar yang berisi tentang berbagai perbedaan seperti suku, rasa, agama, budaya, gender dan status sosial ekonomi, melalui pemberian buku bergambar tersebut maka anak akan sedikit demi sedikit akan melihat dan memahami keanekaragaman yang ada di sekitarnya (Ya-Huei, 2014). Mendukung hasil penelitian tersebut, penelitian serupa telah dilakukan dan menemukan hasil yaitu buku bergambar multikultural yang memuat etnis, ras budaya masyarakat Amerika Serikat memberi kesempatan anak mengembangkan perasaan dan pemahaman tentang orang lain dari berbagai latar belakang (Mendoza & Reese, 2001).

Selain itu terdapat pula hasil penelitian yang menjelaskan bahwa cara menanamkan nilai pendidikan multikultural adalah dengan meminta anak satu persatu untuk maju kedepan kelas dan mempresentasikan bagaimana terkait budaya, agama, bahasa dan gender yang mereka miliki yang di harapkan dapat meningkatkan sikap toleransi terkait beragamnya kultur yang ada dikelas (Serin, 2017). Selama ini hasil penelitian tentang bagaimana cara menumbuhkan nilai pendidikan multikultural hanya terfokus pada kegiatan yang berpusat atau menyeluruh, tetapi belum pernah menjabarkan bagaimana cara menumbuhkan nilai pendidikan multikultural pada setiap aspek perbedaan dari pendidikan multikultural yang meliputi perbedaan etnis, agama, sosialekonomi dan gender. Penjabaran ini dirasa penting dikarenakan akan memberi pengetahuan baru apabila nantinya anak menemui situasi perbedaan kultur yang berbeda dari setiap anak didiknya baik itu berupa perbedaan etnis, agama, sosialekonomi dan gender.

Anak-anak membutuhkan bimbingan dari guru atau orang dewasa yang dapat memberikan contoh dan semangat dalam menumbuhkan pendidikan multikultural yang baik dan benar didalam hidupnya (Taylor, Brinson & Turner, 2005). Mempersiapkan guru untuk dapat menggunakan prinsip pendidikan multikultural dalam mengajar adalah sebuah dilema yang banyak di hadapi lembaga pendidikan anak usia dini (Ogletree & Larke, 2010). Diperlukan waktu, ilmu dan pengalaman yang

cukup untuk seorang guru dapat menyampaikan dan mencontohkan nilai pendidikan multikultural pada murid anak usia dini (Boutte, Lopez-Robertson & Powers-Costello, 2011). Untuk itu, sebagai calon pendidik anak usia dini yang nantinya akan terjun langsung untuk mengajar dengan murid yang memiliki keragaman kultur, tentunya mahasiswa program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini Universitas Muhammadiyah Ponorogo harus dipersiapkan dan sudah memiliki bekal perspektif tentang bagaimana cara menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini di Kabupaten Ponorogo.

Kemampuan ini penting karena mahasiswa yang masuk dalam golongan milenial dan agen perubahan dianggap perlu untuk memiliki ide-ide atau sudut pandang baru yang segar dan konkret serta belum pernah di jelaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya kepada anak usia dini. Selama ini belum banyak penelitian yang mengungkapkan dan menjelaskan bagaimana secara konkret untuk dapat menumbuhkan nilai pendidikan multikultural terkhusus pada anak usia dini. Selain banyak peneliti yang beranggapan belum perlu untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural tersebut, juga beberapa penelitian yang telah dilakukanpun belum memberikan hasil yang konkret terkait menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini.

Padahal menanamkan dan menumbuhkan nilai pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan sejak anak usia dini dikarenakan mudahnya anak usia dini untuk dapat menyerap nilai-nilai kebaikan termasuk nilai pendidikan multikultural yang sejak dini sudah diajarkan kepadanya dan manfaatnya nilai-nilai kebaikan tersebut termasuk nilai pendidikan multikultur akan terbawa sangat baik ketika anak sudah memasuki usia dewasa nanti. Sehingga ketika anak dewasa anak sudah dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada kehidupannya masing-masing. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pespektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini yang mencakup perbedaan agama, etnis, sosialekonomi dan gender. Sementara, untuk dapat menjawab tujuan penelitian tersebut maka timbullah pertanyaan penelitian dari peneliti yaitu bagaimanakah perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural dari segi perbedaan (1) agama, (2) etnis, (3) sosialekonomi dan (4) gender. Maka, diharapkan setelah melakukan penelitian ini dapat di temukan perspektif baru tentang menumbuhkan pendidikan multikultural untuk anak usia dini yang dapat memberikan sumbangsih keilmuan yang berharga dalam dunia pendidikan secara umum dan pendidikan anak usia dini secara khusus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan November 2019. Subyek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, dan didapatkan 20 subjek penelitian yaitu mahasiswa program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang berkaitan dengan perspektif mahasiswa untuk dapat menumbuhkan nilai pendidikan multikultural yang mencakup aspek perbedaan etnis, agama, sosialekonomi dan gender. Aspek pendidikan multikultural yang berupa perbedaan etnis, agama, sosialekonomi dan gender diambil berdasarkan hasil penelitian dari Mendoza & Reese (2001) juga dari hasil penelitian Ya-Huei (2014). Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari langkah-langkah yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion* (Sugiyono, 2013). Uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian meliputi perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari wawancara oleh dua puluh mahasiswa program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini Universitas Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural dari segi perbedaan agama meliputi delapan perspektif yaitu yang pertama menanamkan sikap menghormati/toleransi antar murid yang berbeda agama dan mengajarkan pada murid tentang nilai-nilai toleransi dalam beragama. Kedua adalah mengajarkan bersikap demokratis terhadap anak yang berbeda agama. Ketiga adalah memiliki sikap peduli yang tinggi terhadap kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Keempat yaitu bersikap adil pada seluruh teman termasuk yang berbeda agama (minoritas) karena mereka juga memiliki hak yang sama dalam sebuah negara, contohnya dengan melibatkan seluruh anak dalam sebuah kegiatan di sekolah walaupun ia berbeda agama. Kelima adalah memberi kesempatan yang sama bagi setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah sesuai agamanya tanpa dibayangi rasa ketakutan dan pengekan. Keenam adalah menghormati setiap hari besar agama. Ketujuh adalah saling mengajarkan atau bertukar nilai positif dalam setiap agama, misalnya tatakrama, sopan santun dan kasih sayang tanpa memaksa untuk mengikuti kegiatan ibadahnya, dan yang kedelapan adalah memiliki teman yang berbeda agama, merupakan salah satu cara untuk menghormati perbedaan agama yang dapat dilakukan. Bergaul dapat dilakukan dengan siapa saja asalkan tidak membawa pengaruh buruk pada diri kita.

Lebih lanjut, hasil yang didapat dari wawancara oleh dua puluh mahasiswa program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini Universitas Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural dari segi perbedaan etnis meliputi sebelas perspektif, yang pertama yaitu mengikuti setiap kegiatan dari kelompok etnis yang berbeda misalnya pawai budaya, arak-arakan, kirab budaya dan sebagainya yang di selenggarakan oleh berbagai etnis yang berbeda tujuannya agar anak mengenal setiap kebiasaan etnis yang berbeda dengan mereka sehingga mereka lebih bisa menghargai dan tidak kaget apabila nanti memiliki teman dilingkungan mereka yang memiliki etnis berbeda. Kedua adalah saling bertukar informasi atau mengenalkan antar anak dengan etnis yang berbeda-beda agar sedikit demi sedikit masing-masing individu anak mulai dapat memahami apabila memiliki teman dari etnis yang berbeda, selain itu juga dapat menambah pengetahuan anak terkait kebiasaan-kebiasaan etnis yang berbeda.

Ketiga adalah menggunakan permainan tradisional maupun modern yang mengandung unsur kebersamaan dan kerjasama misalnya seperti permainan bentengan, bakiak, panjat pinang, gobak sodor, estafet air, tarik tambang dan kasti, tujuannya agar setiap individu anak dapat bermain bersama dan melakukan kerjasama yang baik antar kelompok etnis, sekaligus sebagai permulaan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan anak dari etnis lain. Keempat adalah mempelajari karakteristik etnis dari setiap anak didik yang kita miliki, gunanya agar kita dapat mengerti bagaimana cara memperlakukan setiap individu anak dan tau bagaimana caranya untuk dapat membaurkan antara etnis anak tertentu dengan etnis anak lain. Kelima yaitu bacakan cerita yang mengandung nilai keragaman etnis. Keenam yaitu dampingi anak saat menonton media televisi, utamanya maupun internet. Di era *digital* yang bebas di media *online* banyak dijumpai tontonan-tontonan yang memperlihatkan berita *hoaks* yang berbau sara maupun sikap yang melanggar norma, merendahkan ras atau agama, serta perilaku buruk lainnya. Sebagai orangtua kita harus memberi pemahaman kepada mereka agar tidak terpengaruh pada perilaku yang melanggar norma. Bacakan cerita perbandingan yang berisi tentang penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman dari semua etnis.

Ketujuh adalah menanamkan pada anak nilai hidup berdampingan, di mana seorang individu manusia tidak akan dapat hidup seorang diri, untuk itu perlu peran serta orang lain termasuk orang dari etnis lain. Kedelapan adalah bersikap adil pada semua etnis. Semua etnis memiliki hak yang sama terutama adalah hak untuk diperlakukan dengan adil sehingga kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi. Dengan bersikap adil pada semua etnis, maka anak sedikit demi sedikit dapat mencontoh

apa yang sudah kita lakukan. Kesembilan adalah memasukkan nilai menghargai perbedaan etnis pada kurikulum agar menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan pendidikan multikultural dari segi perbedaan etnis. Kesepuluh yaitu biarkan anak bergaul atau berteman dengan berbagai etnis, dengan begitu anak dapat mengenal berbagai perbedaan etnis yang ada kemudian akan timbul sikap saling menghargai pada diri anak kemudian dan yang kesebelas adalah ajak anak berpikir kritis, perkenalkan kepada anak tentang keragaman yang ada di lingkungan sekitar kita sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Keragaman agama, adat istiadat, warna kulit, bahasa, budaya adalah anugerah Tuhan yang wajib kita syukuri. Yakinkan kepada anak dengan keberagaman yang di miliki, negara Indonesia bisa menjadi negara yang aman dan damai. Berikan pemahaman kepada anak bahwa dengan perbedaan dan keberagaman kita bisa saling melengkapi. Untuk menambah wawasan orangtua terkait anugerah keragaman etnis dari Tuhan Yang Maha Esa, orangtua dapat membaca melalui beragam media, seperti koran, majalah, internet atau menonton televisi.

Sementara itu, hasil yang didapat dari wawancara oleh dua puluh mahasiswa program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini Universitas Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural dari segi perbedaan sosioekonomi meliputi empat perspektif yaitu yang pertama melibatkan anak pada kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. Kegiatan sosial yang dimaksud untuk anak jangan dibayangkan kegiatan yang terlalu berat terlebih dahulu seperti menjadi relawan bencana alam atau sebagainya, tetapi mulailah pada kegiatan sosial yang ada disekitar anak misalnya seperti mengikuti pengajian disekitar rumah, menghadiri pesta pernikahan, melakukan kunjungan ke panti asuhan atau anak kurang mampu dan melakukan kegiatan kunjungan rumah antar murid dengan maksud agar setiap anak dapat memahami dan merasakan keadaan sosioekonomi dari setiap anak yang jelas berbeda. Kedua adalah kegiatan saling bertukar bekal makanan disekolah. Dengan kegiatan sederhana ini di harapkan setiap anak dapat saling merasakan perbedaan sosial ekonomi dari setiap anak dalam perwujudan bekal makanan yang dibawa sehingga akan memupuk rasa saling menghargai dan menghormati walaupun memiliki status sosial ekonomi yang berbeda. Ketiga adalah kegiatan bermain peran, dimana peran anak di tukar berdasarkan status sosioekonominya agar anak dapat merasakan menjadi memiliki status sosial ekonomi yang berbeda dengan keadaan aslinya sehingga anak dapat saling menghargai. Keempat adalah mengenalkan anak pada kegiatan kewirausahaan tingkat mikro, misalnya melatih anak untuk membuat produk sederhana seperti pensil hias, aneka permen dan cemilan kemudian anak diminta mencoba memasarkan produk tersebut kepada teman-temannya, selain dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak, kegiatan ini juga dapat melatih anak untuk dapat menghargai setiap materi atau uang yang ia miliki. Anak akan sadar bahwa untuk mendapatkan uang yang sedikit butuh dengan usaha yang keras sehingga ia tidak akan berlaku tidak adil lagi pada temannya yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang berada di bawah mereka.

Berikutnya hasil yang didapat dari wawancara oleh dua puluh mahasiswa program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini Universitas Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural dari segi perbedaan gender meliputi enam perspektif yaitu pertama melalui pemberian model yang tepat, misalnya saat mempunyai anak perempuan maka peran ibu sebagai model dirumah sangat penting untuk mengajarkan peran dan perbedaan gender seperti melakukan tugas-tugas apa sebagai seorang wanita misalnya seperti memasak dan bagaimana contoh wanita harus berpakaian misalnya dengan pakaian yang tertutup dan menggunakan hijab sedangkan anak laki-laki membutuhkan model yang lebih maskulin sebagai contohnya. Dengan memiliki model yang tepat maka anak akan dapat mengerti dan dapat memahami perbedaan gender sesuai tugas dari setiap model yang sudah diberikan. Karena pada hakikatnya anak usia dini adalah peniru yang baik.

Kedua adalah memberikan permainan yang melibatkan seluruh gender. Tujuannya agar anak dapat mengerti dan memahami perbedaan gender dengan cara bermain bersama. Pemberian jenis

permainan bersama bukan berarti harus menyamakan peran dari gender laki-laki maupun gender perempuan. Misalnya dengan memberikan permainan boneka bayi pada anak perempuan dan boneka *action figure* pada laki-laki. Karena sejatinya anak perempuan menganggap boneka sebagai anaknya dan laki-laki menganggap boneka sebagai seorang pahlawan. Untuk itu buatlah suatu alur cerita yang dapat mengkombinasikan kedua jenis permainan boneka tersebut agar anak dapat bermain bersama. Karena anak perempuan cenderung berperan sebagai ibu di rumah dan anak laki-laki berperan sebagai ayah yang harus melindungi keluarga. Ketiga adalah melalui bagaimana pemberian perlakuan lingkungan sekitar baik itu orang tua maupun guru terhadap si anak, misalnya perlakuan pada anak laki-laki harus menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menangis, sedangkan perempuan lebih diperlakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menjadi diri yang *feminine*. Dengan pemberian perlakuan yang tepat diharapkan masing-masing gender dapat saling mengerti tugas peran gendernya masing-masing.

Keempat adalah memberi kesempatan pada semua gender untuk mengungkapkan pendapatnya di kelas. Setiap gender memiliki pola pemikiran yang berbeda-beda misalnya anak perempuan yang cenderung lebih mengutamakan menggunakan perasaannya dalam pola pemikirannya dan anak laki-laki yang cenderung lebih mengutamakan menggunakan logikanya dalam pola pemikirannya, untuk itu maka setiap gender harus diberi kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapat dan kesempatan yang sama untuk didengar pendapatnya didepan umum karena setiap gender mempunyai hak yang sama dalam mengungkapkan dan mendengarkan pendapatnya. Kelima adalah melalui buku cerita, berikanlah cerita pada anak yang memuat karakteristik tugas dari setiap gender dengan harapan anak akan dapat memahami dan menghargai tugas dari setiap gender yang mungkin berbeda dan yang keenam adalah lewat menonton film, selain buku cerita, film juga menjadi media yang tepat untuk mengenalkan dan memahamkan konsep gender. Tontonlah film anak-anak yang menurut anda relevan untuk ditonton si kecil. Setelah itu, buatlah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan konsep gender. Atau jika memungkinkan, minta anak-anak bertanya kepada Anda, sehingga diharapkan anak mulai bisa memahami dan mengerti perbedaan konsep gender melalui menonton film.

Menumbuhkan nilai pendidikan multikultural memang sangat penting dilakukan sejak anak masuk jenjang usia dini. Dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural perlu diperhatikan setiap aspek yang ada dalam pendidikan multikultural tersebut seperti agama, etnis, social ekonomi dan gender. Aspek tersebut perlu untuk diperhatikan satu persatu di karenakan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan anak tinggal akan menemukan banyak sekali aspek pendidikan multikultural yang perlu anak perhatikan. Dengan memahami bagaimana cara menumbuhkan nilai pendidikan multikultural pada setiap aspeknya yang berbeda maka ketika anak akan menghadapi situasi tersebut di kehidupan nyata tidak akan bingung atau kaget lagi karena sudah mendapatkan penanaman nilai pendidikan multikultural sebelumnya. Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini subjek sangat mendukung perlunya menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini. Perspektif yang diungkapkan oleh subjek adalah dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan memperbanyak melakukan interaksi antar anak dan melibatkan anak dengan kegiatan yang ada di lingkungan anak sehingga mereka bisa bergaul dengan berbagai anak dengan latar belakang yang berbeda dan akan menumbuhkan nilai pendidikan multikultural di hati dan perilaku mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat diketahui bahwa perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural memiliki keberagaman perspektif, akan tetapi mahasiswa sudah dapat dengan baik memberikan perspektifnya terkait bagaimana cara menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini. Kesimpulan dari penelitian ini

adalah perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan banyak melakukan interaksi dan melibatkan anak dengan kegiatan yang ada di sekeliling mereka sehingga anak akan dapat menumbuhkan nilai pendidikan multikultural di hati dan perilaku mereka. Sementara, saran yang dapat diberikan antara lain untuk guru atau praktisi pendidikan anak usia dini agar bisa memanfaatkan dan menerapkan hasil penelitian ini sebagai suatu upaya untuk menanamkan pendidikan multikultural pada anak didiknya. Selanjutnya, untuk peneliti lain agar dapat lebih banyak menggali perspektif lain yang belum ditemukan sebagai upaya untuk menambah wawasan terkait penanaman nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. C. (2009). Multicultural education in early childhood: Issues and challenges. *Journal of International Cooperation in Education*, 12(1), 159-175. DOI:10.15027/34324
- Ayu, N. M. L., Tirtayani, L. A., Psi, S., Psi, M., Abadi, I. B. G. S., & SE, M. (2019). Evaluasi Program PAUD Inklusi Di Kota Denpasar Ditinjau Dari Hasil Belajar dan Perencanaan Program Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57-67. Doi: 10.23887/paud.v7i1.18747
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Boutte, G. S., Lopez-Robertson, J., & Powers-Costello, E. (2011). Moving beyond colorblindness in early childhood classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 39(5), 335. DOI 10.1007/s10643-011-0457-x
- Chan, A. (2011). Critical multiculturalism: Supporting early childhood teachers to work with diverse immigrant families. Vol. 2, No. 1, 2011, page 63
- Han, H. S., & Thomas, M. S. (2010). No child misunderstood: Enhancing early childhood teachers' multicultural responsiveness to the social competence of diverse children. *Early Childhood Education Journal*, 37(6), 469-476. DOI 10.1007/s10643-009-0369-1
- Karuppiah, N., & Berthelsen, D. (2011). Multicultural education: The understandings of preschool teachers in Singapore. *Australasian Journal of Early Childhood*, 36(4), 38-42.
- Kyun, J., Chung, K., Ryu, S., & Han, A. (2015). Multicultural education in a Korean early childhood classroom: based on the educational community perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 2036-2039. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.873.
- Logvinova, O. K. (2016). Socio-pedagogical Approach to Multicultural Education at Preschool. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233(May), 206–210. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.203>
- Machmud, H., & Alim, N. (2018). Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 170-182. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.74
- Mendoza, J., & Reese, D. (2001). Examining multicultural picture books for the early childhood classroom: Possibilities and pitfalls. *Early Childhood Research & Practice*, 3(2), n2. Volume 3 Number 2.
- Ogletree, Q., & Larke, P. J. (2010). Implementing multicultural practices in early childhood education. In *National Forum of Multicultural Issues Journal* (Vol. 7, No. 1, pp. 1-9).

- Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1941–1948. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>
- Santrock, J. W. (2014). Psikologi Pendidikan. Edisi 5 Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Serin, H. (2017). Teaching about Respect and Tolerance with Presentations on Cultural Values. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, June 2017, Vol.3, No.4. doi: 10.23918/ijsses.v3i4p174
- Sitorus, A. S. (2017). Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Ijtimaiah Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Spring, J. (2010). Deculturalization and the struggle for equality (6Thed). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Rusdian, A. H. (2015). Pendidikan multikultural: suatu penguat jati diri bangsa. Bandung: CV. Mutika Mulia.
- Sutarto, J. (2016). Pentingnya pembelajaran multikultural pada pendidikan anak usia dini. *Edukasi*, 1(1).